



# JOURNAL OF Economic Management & Business

|                                                                                                                                                                                     |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Profitabilitas Bank Tabungan Negara<br><b>Anwar Puteh</b>                                                                                        | 1  |
| Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengangguran, Kemiskinan dan<br>Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Utara Periode 2008 - 2011<br><b>Cut Putri Mellita Sari</b>                      | 11 |
| The Study Of Parents' Income Toward Students' Ability In Learning English<br><i>A Case Study Of First Semester At Economic Faculty, Malikussaleh University</i><br><b>H a n i f</b> | 21 |
| Pengaruh LDR, CAR dan EPS terhadap Harga Saham pada<br>Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia<br><b>H u s a i n i</b>                                          | 29 |
| Analisis Ketidakpastian Pendapatan Nelayan Aceh<br><b>J a m i l a h</b>                                                                                                             | 37 |
| Pengaruh Faktor Internal terhadap Pertumbuhan Profitabilitas<br>Bank Tabungan Negara (BTN)<br><b>Nurul Mawaddah</b>                                                                 | 47 |
| Analisis Kelayakan Pengembangan Agribisnis Hortikultura Sistem Kemitraan<br><i>Tinjauan dari Aspek Teknis, Manajemen dan Finansial</i><br><b>R o m a n o</b>                        | 59 |
| Strategi Nafkah Rumah Tangga Miskin pada Masyarakat Nelayan<br>di Wilayah Pesisir Aceh<br><b>Suadi, Eva Ayuzar dan Romano</b>                                                       | 69 |
| Analisis Strategi Keberhasilan Rumah Makan Ayam Penyet Pak Ulis - Lhokseumawe<br>Pendekatan Matriks IFE dan EFE<br><b>Teuku Zulkarnaen</b>                                          | 79 |
| Analisis Hubungan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan pada<br>Bursa Efek Indonesia<br><i>Studi Kasus Perusahaan Manufaktur</i><br><b>Teuku Zulkarnain</b>                 | 97 |



# JOURNAL OF Economic Management & Business

|                                                                                                                                                                                     |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Profitabilitas Bank Tabungan Negara<br><b>Anwar Puteh</b>                                                                                        | 1  |
| Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengangguran, Kemiskinan dan<br>Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Utara Periode 2008 - 2011<br><b>Cut Putri Mellita Sari</b>                      | 11 |
| The Study Of Parents' Income Toward Students' Ability In Learning English<br><i>A Case Study Of First Semester At Economic Faculty, Malikussaleh University</i><br><b>H a n i f</b> | 21 |
| Pengaruh LDR, CAR dan EPS terhadap Harga Saham pada<br>Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia<br><b>H u s a i n i</b>                                          | 29 |
| Analisis Ketidakpastian Pendapatan Nelayan Aceh<br><b>J a m i l a h</b>                                                                                                             | 37 |
| Pengaruh Faktor Internal terhadap Pertumbuhan Profitabilitas<br>Bank Tabungan Negara (BTN)<br><b>Nurul Mawaddah</b>                                                                 | 47 |
| Analisis Kelayakan Pengembangan Agribisnis Hortikultura Sistem Kemitraan<br><i>Tinjauan dari Aspek Teknis, Manajemen dan Finansial</i><br><b>R o m a n o</b>                        | 59 |
| Strategi Nafkah Rumah Tangga Miskin pada Masyarakat Nelayan<br>di Wilayah Pesisir Aceh<br><b>Suadi, Eva Ayuzar dan Romano</b>                                                       | 69 |
| Analisis Strategi Keberhasilan Rumah Makan Ayam Penyet Pak Ulis - Lhokseumawe<br>Pendekatan Matriks IFE dan EFE<br><b>Teuku Zulkarnaen</b>                                          | 79 |
| Analisis Hubungan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan pada<br>Bursa Efek Indonesia<br><i>Studi Kasus Perusahaan Manufaktur</i><br><b>Teuku Zulkarnain</b>                 | 97 |

## ANALISIS KETIDAKPASTIAN PENDAPATAN NELAYAN ACEH

**JAMILAH**

*Dosen pada Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe*

The purpose of this study is to analyze the uncertainty of the income of fisherman and factors that affect the income of fishermen in Aceh. Fishing income levels were analyzed by revenue analysis methods, identification of factors that affect the revenue used multiple linear regression analysis method. The results showed that the income of fishermen to fish only 5 days a week. If the average income of fishermen converted in a week is at least Rp. 35.714,29/day, up to Rp. 71.428,57/day. Assuming family members as much as 5 people, the minimum income of Rp. 7.142,86 per capita per day and maximum of Rp. 14.285,71 per capita per day or Rp. 428.571,30 per capita per month. By using size Sajogyo poverty line, fishing in the study area are categorized as the poorest groups of fishermen, because the highest income of fishermen fishing in poverty caused by fluctuations in the catch of the season, lack of human resources (HR) fishermen, capital exploitation, inequality in the sharing system, motorization, and fishing habits to overcome economic difficulties.

***Keywords: uncertainty, income, poverty fishermen***

## LATAR BELAKANG

Lebih dari 22 persen dari seluruh penduduk Indonesia justru berada di bawah garis kemiskinan dan selama ini menjadi golongan yang paling terpinggirkan karena kebijakan dalam pembangunan yang lebih mengarah kepada daratan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, penduduk miskin di Indonesia mencapai 34,96 juta jiwa dan 63,47 persen % di antaranya adalah masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dan pedesaan. Tahun 2010 angka kemiskinan yang dikeluarkan BPS terakhir mencapai 35 juta orang atau 13,33 persen dari jumlah penduduk yang mencapai sekitar 237 juta jiwa, sedangkan Bank Dunia melaporkan kemiskinan di Indonesia masih berkisar sekitar 100 juta (Riyono, 2011).

Provinsi Aceh memiliki garis pantai 2.666,27 km dan wilayah laut kewenangan 43.339, 83 km<sup>2</sup> atau merupakan wilayah pesisir terbesar di Pulau Sumatera. Namun kenyataannya sumberdaya ini belum mampu mengangkat taraf kehidupan masyarakat pesisir. Faktanya, 25 persen masyarakat pesisir Aceh masih hidup di bawah garis kemiskinan atau belum sejahtera. Jumlah nelayan Aceh saat ini diperkirakan 61.768 orang dengan 58 persen adalah nelayan tetap dan sisanya nelayan paruh waktu. Akibat dari kemiskinan ini masyarakat berusaha mencari nafkah dengan merusak, misalnya dengan menebang hutan mangrove atau menangkap ikan pakai bom dan sebagainya. Fakta lain adalah terjadinya penurunan penutupan terumbu karang 7 persen dalam 3 tahun terakhir. Bila berlanjut terus dalam kurun waktu 15 tahun terumbu karang di Aceh akan habis dan berdampak pada penurunan produktivitas ikan dan hasil tangkapan laut lainnya (Bisnis, 2010).

Persoalan kemiskinan tidak hanya berupa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dalam pembahasan kemiskinan sangat penting untuk mengetahui tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan yang terjadi. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus mampu mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Pada rentang waktu Maret 2009 hingga Maret 2010 kedua indeks mengalami penurunan dimana Indeks Kedalaman kemiskinan menjadi 4,11 persen dan

Indeks Keparahan Kemiskinan 1,26 persen. Penurunan kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit. Banyak pendapat pakar tentang kemiskinan di pesisir, Nelayan tetap mau tinggal dalam kemiskinan karena kehendaknya untuk menjalani kehidupan itu (*preference for a particular way of life*). Nelayan lebih senang memiliki kepuasan hidup yang bisa diperolehnya dari menangkap ikan dan bukan berlaku sebagai pelaku yang semata-mata berorientasi pada peningkatan pendapatan. Akses-akses masyarakat pesisir (nelayan) Aceh dalam melakukan usaha-usaha peningkatan taraf hidup memiliki keterbatasan. Ketidakpastian pendapatan dan kurangnya akses nelayan dalam memperoleh modal usaha memerlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah.

Nelayan sebagai produsen ikan dapat dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu (1) golongan nelayan kecil, dengan modal kecil atau bahkan dengan hanya bermodalkan tenaga kerja saja; (2) golongan nelayan menengah, dengan peralatan-peralatan sederhana seperti perahu kecil dan jala; dan (3) golongan nelayan tertinggi, yang mempunyai peralatan-peralatan dan perlengkapan khusus yang cukup canggih dan seringkali mempunyai cara-cara atau usaha lain (Alkausar 2013). Dalam bukunya, Satria dalam Saryani (2010) menyebutkan bahwa secara sosiologis karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani dalam pengelolaan atau dalam memanfaatkan lahan untuk mencari nafkah. Nelayan menghadapi sumberdaya yang tidak terkontrol dimana pada saat hasil tangkapan berkurang, maka nelayan tersebut harus mencari lahan baru. Artinya adalah nelayan lebih dipengaruhi oleh kondisi alam dan produktivitas tempat mereka mencari nafkah.

Pada umumnya nelayan menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang membutuhkan investasi besar dan sangat bergantung musim. Sebagian besar dari nelayan bekerja sebagai nelayan kecil, buruh nelayan, pengolah ikan skala kecil dan pedagang kecil karena memiliki kemampuan investasi terbatas. Nelayan kecil hanya mampu memanfaatkan

sumberdaya di daerah pesisir dengan hasil tangkapan yang cenderung terus menurun akibat persaingan dengan kapal besar dan penurunan mutu sumberdaya pantai. Hasil tangkapan juga mudah rusak sehingga melemahkan posisi tawar mereka dalam transaksi penjualan. Selain itu, pola hubungan eksploitatif antara pemilik modal dengan buruh dan nelayan, serta usaha nelayan yang bersifat musiman dan tidak menentu menyebabkan masyarakat miskin di kawasan pesisir cenderung sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan dan belitan hutang pedagang atau pemilik kapal. Berbagai peraturan, qanun, dan regulasi lain yang mengatur lingkungan hidup termasuk pesisir belum berjalan sebagaimana mestinya karena lemahnya SDM yang mengelolanya.

Program dan strategi penanggulangan kemiskinan yang diterapkan oleh pemerintah masih berorientasi pada pertumbuhan makro, kebijakan yang terpusat, cara pandang tentang kemiskinan yang diorientasikan pada ekonomi, menempatkan nelayan miskin sebagai objek pembangunan, seperti pembebasan uang sekolah, pemberian kartu sehat, kartu miskin, dan bantuan yang bersifat habis pakai. Ironisnya, nelayan miskin hidup diantara kekayaan potensi sumberdaya perikanan, yang menunjukkan pengelolaan yang lambat, keterbatasan modal, kurangnya penguasaan teknologi perikanan, rendahnya akses informasi dan akses pasar, pemanfaatan sumberdaya yang belum optimal, menyebabkan kehidupan nelayan rentan dengan kemiskinan.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu di Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Pidie Jaya.

Tingkat pendapatan nelayan dilihat dari indikator pendapatan, yaitu:

$$Pd = TR - TC \text{ dan } Pd = Y_i Py_i - \sum X_i Px_i$$

Dimana:

$Pd$  = Pendapatan bersih (Rp)

$TR$  = Total penerimaan (Rp)

$TC$  = Total biaya produksi/penangkapan (Rp)

$Y_i$  = Jumlah produksi/hasil nelayan (Kg)

$Py_i$  = Harga rata-rata ikan (Rp/kg)

$X_i$  = Total biaya per satuan upaya (Rp/trip)

$Px_i$  = Jumlah upaya (trip/bulan)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di wilayah pesisir dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda, yang dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 Um + \beta_2 Pk + \beta_3 Tg + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + \beta_6 D_3 + \beta_7 D_4 + \beta_8 D_5 + \beta_9 D_6 + \varepsilon_i$$

Dimana:

$Y$  = pendapatan nelayan (Rp)

$\beta_0$  = intercept

$Um$  = umur nelayan (tahun)

$Pk$  = Pengalaman kerja (tahun)

$Tg$  = jumlah tanggungan keluarga (orang)

$D_1$  = Pendidikan (nilai 1 = SD, 0 = selain SD)

$D_2$  = akses ke pasar (nilai 1 = dekat, 0 = jauh)

$D_3$  = memiliki mesin motor (nilai 1 = pakai mesin, 0 = tidak pakai mesin)

$D_4$  = sarana penangkapan ikan (nilai 1 = kapal motor, 0 = perahu)

$D_5$  = jarak wilayah penangkapan

$D_6$  = tenaga kerja

$\beta_i$  = Koefisien regresi

$\varepsilon_i$  = error term.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Nelayan Aceh

Salah satu ukuran kemakmuran adalah pendapatan karena kemakmuran itu sendiri tercipta karena adanya kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Artinya semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat pada suatu wilayah, maka semakin makmur pula daerah itu. Selanjutnya bila pada suatu wilayah telah terjadi suatu kemakmuran dengan adanya peningkatan pendapatan, maka dapat dikatakan pula pada wilayah itu telah terjadinya suatu pengembangan wilayah. Sebaliknya semakin kecil pendapatan yang diterima oleh suatu masyarakat pada suatu wilayah, maka semakin kecil pula kemakmurannya pada wilayah itu. Dengan kata lain pada wilayah itu belum terjadinya suatu pengembangan wilayah, karena masyarakatnya miskin.

Tingkat pendapatan bersih nelayan dapat diperoleh setelah hasil penjualan dikurangi dengan biaya produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Subri (2005) bahwa biaya produksi dalam usaha nelayan terdiri atas dua kategori yaitu biaya berupa pengeluaran nyata dan biaya yang tidak merupakan pengeluaran nyata. Dalam hal ini pengeluaran nyata Ada yang kontan dan ada yang tidak kontan. Pengeluaran-pengeluaran kontan adalah : (1) bahan bakar dan oli, (2) bahan pengawet : es dan garam, (3) pengeluaran untuk makanan/konsumsi awak, (4) pengeluaran untuk reparasi, dan (5) pengeluaran untuk retribusi dan pajak. Pengeluaran-pengeluaran yang tidak nyata adalah penyusutan dari perahukapal, mesin-mesin dan alat penangkap. Upah atau gaji awak nelayan pekerja yang umumnya bersifat bagi hasil dan dibayar sesudah hasil dijual.

Sistem bagi hasil adalah pola pembagian dari hasil penjualan tangkapan setelah melakukan kegiatan menangkap ikan di laut dalam satu kali melaut. Sistem bagi hasil ini dilakukan oleh para nelayan karena adanya ketidakpastian hasil dalam usaha penangkapan ikan. Sistem bagi hasil yang berlaku pada masyarakat nelayan di daerah penelitian sangat bergantung pada jenis alat tangkap dan sarana penangkapan ikan (perahu/kapal) dikarenakan oleh adanya perbedaan modal yang dikeluarkan, maka bagian pemilik kapal akan lebih besar bila dibandingkan dengan sistem bagi hasil pada perahu besarnya resiko kerusakan sarana pada saat digunakan dalam kegiatan melaut.

Setelah proses penjualan hasil tangkapan selesai, hasil penjualan tidak langsung dibagi. Jumlah keseluruhan pendapatan atau uang penghasilan dalam sekali melaut mula-mula dipotong untuk biaya retribusi kepada petugas TPI (3%) dan biaya perbekalan atau biaya operasional melaut. Untuk sekarang ini, dengan adanya kenaikan harga BBM, biaya perbekalan pada jenis alat tangkap ini men-

cakup antara lain: biaya solar, oli, minyak tanah, dan es. Biaya perbekalan tersebut terlebih dahulu ditanggung oleh pemilik perahu (toke). Sedangkan makanan dan rokok sebagai bekal nelayan di laut ditanggung sendiri oleh nelayan. Setelah dipotong biaya perbekalan, selanjutnya dipotong 10% dari hasil penjualan ikan untuk toke selaku pemilik modal. Sisanya dibagi menjadi dua bagian, yaitu satu bagian atau 40 persen untuk pemilik perahu (toke) dan sisanya 60 persen untuk nelayan buruh. Jika nelayan yang melaut ada 2 orang, maka bagian 60% dibagi menurut tugasnya masing-masing yaitu nelayan pawang perahu sebesar 40% dan nelayan buruh sebesar 20%. Jika perahu yang digunakan tanpa mesin, sistem bagi hasil sama dengan perahu mesin. Perahu tanpa mesin dengan wilayah penangkapan ikan 300 m hingga 1 km sehingga volume perolehan ikan lebih sedikit dan jenis ikan yang diperoleh biasanya ikan bilih, dencis dan tongkol. Rata-rata pendapatan nelayan yang menggunakan perahu mesin dan tanpa mesin adalah Rp. 50.000/hari hingga Rp. 100.000/hari.

Jika usaha penangkapan ikan menggunakan kapal dengan lama penangkapan 3 hari (3 x 24 jam), maka hasil penjualan ikan yang diperoleh nelayan dikurangi dengan biaya bahan bakar solar 100 lt seharga Rp. 6.500/lt sebesar Rp. 650.000. Makanan selama 3 hari untuk 20 orang sebesar Rp. 1.000.000, penggunaan es sebanyak 50 bak (1 bak @ Rp. 25.000/bak) sebesar Rp. 1.250.000. Biaya bahan bakar, makanan dan es ditanggung oleh toke sedangkan rokok ditanggung oleh nelayan. Setelah dikurangi biaya bahan bakar selanjutnya dipotong 10% dari hasil penjualan ikan untuk toke selaku pemilik modal, dan sisanya dibagi sebesar 40% untuk toke dan 60% untuk nelayan yang ikut melaut. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kapal yang digunakan diikuti serta-kan oleh 20 orang hingga 25 orang dalam melaut,

**Tabel 1**  
**Pembagian Hasil Nelayan Buruh pada Usaha Penangkapan Ikan Di Aceh**

| No. | Spesialisasi Kerja | Jumlah Orang | Bagian     |
|-----|--------------------|--------------|------------|
| 1.  | Pawang             | 1            | 5,0 bagian |
| 2.  | Wakil pawang       | 1            | 4,0 bagian |
| 3.  | Tukang Lampu       | 2            | 3,0 bagian |
| 4.  | Masnage            | 1            | 2,5 bagian |
| 5.  | ABK                | 15           | 1,0 bagian |

Sumber: Data Primer (Diolah), 2014.

maka bagian 60% untuk nelayan dibagi kepada 20 orang nelayan yang ikut melaut. Pembagian hasil diantara nelayan tersebut dibagi berdasarkan tugasnya masing-masing di kapal saat melaut sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 1.

Penghasilan rata-rata ABK (Anak Buah Kapal) sebesar Rp. 50.000/hari hingga Rp. 100.000/hari dan hanya melaut selama 5 hari dalam seminggu. Jika tidak ada keuntungan melaut atau perolehan hasil penjualan ikan hanya mampu menutupi biaya operasional maka nelayan yang ikut melaut tidak memiliki pendapatan, dan jika perolehan hasil penjualan ikan tidak mampu menutupi biaya operasional, maka kerugian ditanggung oleh toke. Di Kecamatan Pante Raja Kabuapten Pidie Jaya tidak ada kapal Langgar karena nelayan di daerah tersebut tidak mau menginap di laut atau tidak mau melaut lebih dari 1 x 12 jam. Tidak ada perbedaan sistem pembagian hasil antara nelayan di Kabupaten Aceh Utara dengan nelayan di Kabupaten Pidie Jaya.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan diketahui bahwa pendapatan nelayan di daerah penelitian berkisar antara Rp. 50.000/hari hingga Rp. 100.000/hari dan nelayan hanya melaut 5 hari dalam seminggu. Jika pendapatan rata-rata nelayan dikonversi dalam seminggu adalah minimal Rp. 35.714,29/hari, hingga Rp. 71.428,57/hari. Jika diasumsikan anggota keluarga sebanyak 5 orang, maka pendapatan nelayan minimum Rp. 7.142,86 per kapita per hari dan maksimum Rp. 14.285,71 per kapita per hari atau Rp. 428.571,30 per kapita per bulan.

Jika pendapatan nelayan diukur dengan menggunakan ukuran garis kemiskinan Sajogjo, dimana perhitungan dilakukan dengan mengasumsikan anggota keluarga sebanyak 5 orang dan harga beras saat dilakukan penelitian berkisar antara Rp. 6.500 s/d Rp. 10.000 per kilogram. Adapun garis kemiskinan ini dihitung dengan menggunakan konsep kebutuhan fisik minimum (KFM), yaitu  $KFM = \text{kg beras}/12 \times \text{Jak} \times \text{HB}$  (Sajogyo, 1991). Dengan ketentuan  $KFM = \text{kebutuhan fisik minimum}$ ,  $\text{Jak} = \text{Jumlah anggota keluarga}$ , dan  $\text{HB} = \text{Harga beras saat dilakukan penelitian}$ . Jadi berdasarkan formula tersebut, kebutuhan fisik minimum keluarga nelayan dapat dihitung sebagai berikut:

- a. Miskin :  $320/12 \times 5 \times 6.500 = \text{Rp. } 866.666,67$
- b. Miskin sekali :  $240/12 \times 5 \times 6.500 = \text{Rp. } 650.000$
- c. Paling Miskin :  $180/12 \times 5 \times 6.500 = \text{Rp. } 487.500$

Jadi berdasarkan perhitungan di atas, nelayan tradisional dikategorikan sebagai kelompok nelayan paling miskin, karena pendapatan tertinggi nelayan berada di bawah Rp. 487.500. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Mubyarto (1984) dalam penelitiannya bahwa pada umumnya nelayan merupakan kelompok paling miskin.

Secara umum, kemiskinan dipahami oleh masyarakat nelayan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan akan sandang, pangan dan papan serta keterbatasan dalam menjangkau pelayanan pendidikan. Kemiskinan nelayan dapat dicirikan secara fisik dan sosial. Secara fisik kemiskinan nelayan dicirikan oleh kondisi rumah tempat tinggal nelayan yang sangat sederhana, yaitu berupa rumah-rumah semi permanen atau rumah-rumah yang terbuat dari dinding anyaman bambu. Meskipun nelayan Aceh pasca bencana gempa dan tsunami telah mendapat bantuan rumah tempat tinggal permanen, namun ciri khas kemiskinan masih melekat dalam kehidupan rumah tangga nelayan, seperti kurangnya pemilikan perabotan rumahtangga serta tidak memiliki barang-barang berharga yang dapat menunjukkan status sosial yang tinggi seperti perhiasan emas, perabotan rumahtangga yang mewah, alat transportasi, dan lain-lain. Secara sosial, kemiskinan nelayan dicirikan oleh tingkat pendidikan anggota rumah tangga yang masih rendah. Sebagian besar nelayan di Aceh hanya mampu menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD), bahkan ada pula sebagian nelayan yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku pendidikan karena keterbatasan biaya dan sejak kecil sudah diikuti sertakan dalam kegiatan melaut.

Peran para istri nelayan dalam membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga juga patut diperhitungkan meskipun dalam kodratnya bertanggung jawab pada berbagai urusan rumah tangga dan gerak para istri nelayan dibatasi dalam lingkup rumah tangga. Mereka hadir dengan peran

produktif tanpa meninggalkan peran reproduktif dengan modal sosial mereka menopang ekonomi keluarga) namun rasanya masih perlu adanya pemberdayaan dari pemerintah untuk lebih jeli melihat kontribusi dari peran wanita ini.

#### **Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di wilayah pesisir**

Berdasarkan analisa kualitatif dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi pendapatan nelayan di Aceh, yaitu:

##### **a. Fluktuasi Musim Tangkapan**

Fluktuasi musim tangkapan ini dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan nelayan. Apabila sedang musim ikan, maka penghasilan nelayan pun cukup baik. Namun pada saat musim ikanpun mulai berkurang maka sering kali para nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang pas-pasan atau bahkan tidak ada perolehan ikan sama sekali.

##### **b. Sumberdaya Manusia (SDM) Nelayan**

SDM Nelayan sangat menentukan kinerja nelayan dalam usahanya memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan. Umumnya nelayan berpendidikan setaraf SD (Sekolah Dasar). Hal ini membuktikan ketidakmampuan nelayan dalam membiayai pendidikan anak-anaknya telah terjadi dalam waktu yang telah cukup lama. Kondisi saat ini juga memperlihatkan bahwa nelayan telah mengikut sertakan anak-anaknya untuk melaut yang didorong oleh keterbatasan ekonomi rumah tangga. Rendahnya tingkat pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap ketrampilan, pola pikir, dan sikap mental nelayan. Dalam bekerja nelayan lebih banyak mengandalkan kekuatan fisik atau tenaga, sehingga dapat dipastikan bahwa nelayan tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk mencari lapangan pekerjaan lain di luar sektor perikanan. Untuk itu, program pemerintah meluncurkan dana BOS dan pendidikan gratis hingga usia 9 tahun adalah langkah tepat guna mengantisipasi rendahnya kualitas sumber daya manusia nelayan di masa yang akan datang.

##### **c. Eksploitasi Pemodal (*Toke*)**

Eksploitasi para pemodal (*toke*) yaitu berupa hubungan patron-klien yang sangat merugikan nelayan kecil dan buruh nelayan. Keterbatasan modal menyebabkan nelayan harus melaut dengan

menggunakan perahu milik *toke* dengan sistem pinjaman. Dengan ketentuan, nelayan harus menjual ikan, membayar fee 10% dari hasil tangkapan dan membagi hasil tangkapan dengan *toke* sebagai pemilik modal/perahu. Jika nelayan berhenti melaut dan perahu dijual maka nelayan harus menggantikan biaya perahu ke *toke* sebesar pinjaman awal meskipun perahu tersebut telah digunakan selama beberapa tahun (*susut*). Jika biaya penjualan perahu tidak mencukupi maka nelayan dapat membayar sisa pembayaran perahu dengan cara dicicil. Sistem ini jelas sangat merugikan nelayan.

##### **d. Ketimpangan dalam Sistem Bagi Hasil**

Sistem bagi hasil dilakukan oleh para nelayan dengan alasan karena hasil tangkapan yang tidak menentu. Sistem bagi hasil yang berlaku ini dianggap hanya menguntungkan pihak *toke* saja karena besarnya pembagian hasil yang sangat timpang. Ketidakpuasan nelayan terhadap sistem bagi hasil terjadi jika saat melaut tidak memperoleh penghasilan atau penjualan ikan hanya mampu memenuhi biaya operasional saja, pada situasi seperti itu, nelayan tidak mendapatkan suatu kompensasi dalam bentuk apapun dari *toke* pemilik kapal/perahu.

##### **e. Motorisasi**

Motorisasi perahu-perahu nelayan dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan adanya penggunaan mesin, perjalanan perahu nelayan untuk menangkap ikan dapat dilakukan dengan lebih cepat, penghematan tenaga pendayung dan kegiatan tidak tergantung pada arah angin, yang berarti waktu dan tenaga dapat dihemat. Selain itu juga, kegiatan menangkap ikan dapat dilakukan dengan lebih intensif. Namun, dalam perkembangannya motorisasi peralatan tangkap ini telah menyebabkan tersisihnya kelembagaan ekonomi (TPI) karena para nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada para *bakul* yang menjadi langganannya bukan melalui lelang bebas di TPI seperti sebelum diberlakukannya motorisasi. Selain itu, motorisasi peralatan tangkap erat kaitannya dengan penggunaan bahan bakar. Setelah adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) masyarakat nelayan sangat merasa terbebani karena harus mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar. Kenaikan harga BBM tersebut tidak dibarengi dengan kenaikan harga

hasil produksi nelayan.

f. Kebiasaan Nelayan

Nelayan seringkali meminjam sejumlah uang kepada toke pada saat hasil tangkapan sedang tidak baik atau pada saat musim paceklik, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Peminjaman kepada toke dilakukan karena lebih mudah, cepat dan tidak menggunakan anggunan seperti proses peminjaman melalui Bank. Peminjaman dilakukan atas dasar kepercayaan, dengan perjanjian bahwa nelayan akan mencicil pinjamannya saat memperoleh tangkapan ikan di laut. Kebiasaan ini menyebabkan para nelayan terjatuh hutang dan semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi pendapatan nelayan dilakukan analisis dengan metode regresi linier berganda, dan diperoleh hasil sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 2 berikut.

Berdasarkan Table 2, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + 52.530Um - 272.608Pk + 412.137Tg + 101.525D_1 - 199.367D_2 - 14644.731D_3 + 12724.067D_4 + 5147.573D_5 - 2562.065D_6$$

Secara parsial atau berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan nelayan adalah akses ke pasar, memiliki mesin motor, sarana penangkapan dan jarak penangkapan ikan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Umur nelayan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan karena berdasarkan

hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata nelayan sejak kecil telah dilibatkan membantu dalam kegiatan nelayan dan semenjak remaja sudah ikut menangkap ikan di laut.

2. Pengalaman kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan karena meskipun nelayan cukup berpengalaman dalam menangkap ikan namun persaingan yang tinggi dengan kapal besar dan adanya keterbatasan sarana nelayan membuat wilayah penangkapan ikan menjadi terbatas sehingga perolehan ikan menjadi lebih sedikit.
3. Jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi pendapatan nelayan karena sejak kecil anak-anak nelayan sudah dilibatkan dalam kegiatan nelayan, beternak, dan berdagang, sehingga anak-anak nelayan tidak menjadi beban bagi orang tuanya.
4. Pendidikan juga tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan karena pengetahuan tentang pekerjaan nelayan diperoleh secara turun temurun dari orang tua mereka yang berprofesi sebagai nelayan sehingga tidak ditentukan oleh tingginya tingkat pendidikan formal.
5. Akses ke pasar tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan karena umumnya pemasaran ikan dilakukan oleh touke di lokasi PPI sehingga dapat menghemat biaya transportasi dan perolehan pendapatan nelayan menjadi lebih besar.
6. Koefisien regresi untuk variabel memiliki mesin motor / kapal adalah  $b_3 = -14644.731$  pada taraf nyata 10%, Hal ini menunjukkan bahwa nelayan yang memiliki perahu mesin motor/kapal memang dapat menjangkau

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan**

| Variabel         | Coefisients | Std. Error | T      | Sig. | VIF    |
|------------------|-------------|------------|--------|------|--------|
| (Constant)       | 50746.579   | 6193.751   | 8.193  | .000 |        |
| Umur Nelayan     | 52.530      | 321.668    | .163   | .870 | 14.069 |
| Pengalaman Kerja | -272.608    | 316.061    | -.863  | .390 | 14.704 |
| Tanggungan Klg   | 412.137     | 656.166    | .628   | .531 | 1.799  |
| Pendidikan       | 101.525     | 476.692    | .213   | .832 | 1.456  |
| Akses Thd Pasar  | -199.367    | 2018.846   | -.099  | .921 | 1.284  |
| Memiliki mesin   | -14644.731  | 8834.294   | -1.658 | .099 | 19.671 |
| Sarana Pengkapan | 12724.067   | 3878.101   | 3.281  | .001 | 4.975  |
| Jarak tangkapan  | 5147.573    | 1005.662   | 5.119  | .000 | 76.654 |
| Tenaga Kerja     | -2562.065   | 662.692    | -3.866 | .000 | 46.492 |
|                  |             |            |        |      |        |

wilayah penangkapan ikan yang dalam sehingga memperoleh ikan yang lebih besar dan lebih banyak namun disisi lain mengeluarkan anggaran yang cukup besar untuk pengadaan bahan bakar minyak (BBM) sehingga mempengaruhi besarnya pendapatan nelayan.

7. Sarana penangkapan ikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan dengan koefisien regresi sebesar  $b_4 = 12724.067$  pada taraf nyata 1%. Hal ini disebabkan karena nelayan yang menggunakan perahu tanpa mesin biasanya hanya mampu menjangkau jarak 0,5 – 1 mil dan nelayan yang menggunakan perahu mesin mampu menempuh jarak penangkapan ikan  $\pm 5 - 10$  mil. Sedangkan nelayan yang menggunakan kapal memiliki jarak tempuh yang lebih jauh dibandingkan nelayan yang menggunakan perahu motor yaitu  $\pm 20$  mil. Jarak tempuh mempengaruhi jumlah dan jenis ikan yang diperoleh nelayan dan akan menentukan besarnya pendapatan nelayan.
8. Jarak wilayah penangkapan ikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan dengan koefisien regresi sebesar  $b_5 = 5147.573$  pada taraf nyata 1%. Hal ini karena jarak penangkapan ikan yang jauh biasanya diperoleh ikan besar-besar dan jumlahnya lebih banyak dibandingkan jarak penangkapan ikan yang lebih dekat. Apalagi daerah pesisir pantai biasanya sudah *over fishing* sehingga ikan yang diperoleh jumlahnya relatif sedikit.
9. Tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan dengan koefisien regresi sebesar  $b_6 = - 2562.065$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar penggunaan tenaga kerja maka akan semakin sedikit perolehan pendapatan bagi nelayan.

Berdasarkan hasil uji determinasi diperoleh nilai  $R^2$  (*R-Squared*) sebesar 0,764. Artinya 76,4% variasi pendapatan nelayan dapat dijelaskan oleh perubahan variabel umur nelayan, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, akses ke pasar, memiliki atau tidak mesin motor/kapal, sarana penangkapan ikan, jarak wilayah penangkapan, dan tenaga kerja. Sedangkan 23.6% lagi dijelaskan oleh perubahan variabel lain di luar model.

## KESIMPULAN

- a. Hasil analisis pendapatan diketahui bahwa pendapatan nelayan di daerah penelitian minimal sebesar Rp. 50.000 per hari hingga Rp. 100.000 per hari dan nelayan hanya melaut 5 hari dalam seminggu. Jika pendapatan rata-rata nelayan dikonversi dalam seminggu adalah minimal Rp. 35.714,29 per hari, hingga Rp. 71.428,57 per hari. Jika diasumsikan anggota keluarga sebanyak 5 orang, maka pendapatan nelayan minimum Rp. 7.142,86 per kapita per hari dan maksimum Rp. 14.285,71 per kapita per hari atau Rp. 428.571,30 per kapita per bulan. Dengan menggunakan ukuran garis kemiskinan, nelayan di daerah penelitian dikategorikan sebagai kelompok nelayan paling miskin, karena pendapatan tertinggi nelayan berada di bawah Rp. 487.500.
- b. Ketidakpastian perolehan pendapatan nelayan yang mendorong nelayan pada jurang kemiskinan disebabkan oleh fluktuasi musim tangkapan, rendahnya sumberdaya manusia (SDM) nelayan, adanya eksploitasi modal, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, motorisasi yang mengharuskan penggunaan BBM non subsidi, dan kebiasaan nelayan dalam mengatasi kesulitan ekonomi.

## SARAN

- a. Pengembangan infrastruktur, penyediaan sarana dan prasarana perikanan dan bantuan pendanaan mutlak dibutuhkan nelayan saat ini untuk mengurangi ketergantungan terhadap toko dan meningkatkan pendapatan nelayan. Dalam hal ini, peran dunia usaha dalam usaha-usaha perikanan perlu diwujudkan mengingat belum adanya regulasi yang mengatur peran dunia usaha dalam pendanaan pembangunan Aceh.
- b. Mengingat rendahnya pendidikan dan keterbatasan nelayan dalam dunia usaha maka perlu ditingkatkan pendidikan dan pelatihan agar nelayan dapat melakukan usaha-usaha sampingan yang bernilai ekonomis guna mengantisipasi minimnya pendapatan melaut saat musim-musim tertentu yang menyebabkan rendahnya penangkapan ikan.

## REFERENSI

- Alkausar M. 2011. Keterancaman Ritual *Mappandesasi* Dalam Masyarakat Nelayan Etnik Mandar Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara. [tesis]. [Internet]. [Diunduh 8 Oktober 2013]. Denpasar [ID]: Universitas Udayana. 187 hal. Dapat diunduh dari: [http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf\\_thesis/unud-349-1033464347pdf%20tesis.pdf](http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-349-1033464347pdf%20tesis.pdf).
- Badan Pusat Statistik. 2008. Statistik Indonesia 2008. Badan Pusat Statistik Aceh. Banda Aceh
- Bisnis, 2010. Kemiskinan di Wilayah Terujung Indonesia. 23 November 2010.
- Riyono, 2011. Akar Kemiskinan Nelayan Indonesia. Perhimpunan Petani dan Nelayan Sejahtera Indonesia. Jum'at 01 April 2011.
- Sajogyo. 1991. Bunga Rampai Perekonomian Desa. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Saryani Y. 2010. *Langgan* bagi nelayan Muara-Binuangeun (studi kearifan lokal masyarakat nelayan Muara-Binuangeun, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten). [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. 161 hal.